# BAB III

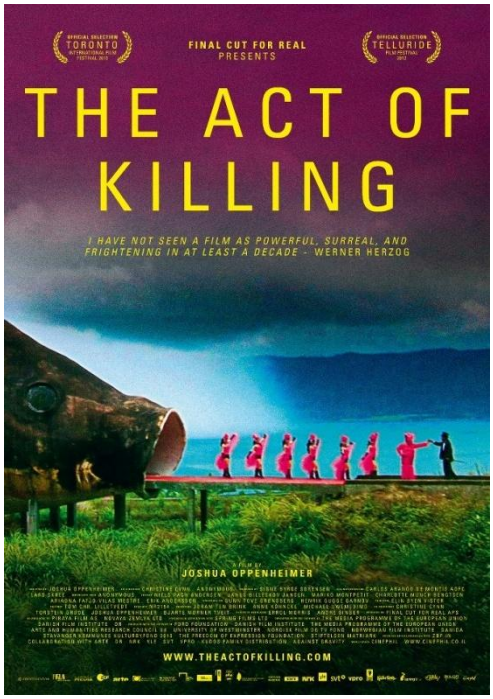
# OBJEK DAN METODE PENELITIAN

## 3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna kekerasan yang terjadi pada film *Jagal (The Act of Killing)* dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *sequence* dalam film *Jagal*, dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan tentang kekerasan dalam film *Jagal*. Kategori adegan yang menggambarkan tentang kekerasan ini meliputi *sequence* yang didapat dari hasil pemotongan *sequence* dalam film *Jagal*.

**Gambar 3.1**

Poster Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)




Sumber: www.theactofkilling.com

### 3.1.1 Sinopsis Film

Anwar Congo dan kawan-kawannya menari-nari sepanjang adegan musikal, menyiksa tahanan dalam adegan gangster bergaya film *Noir*, lalu berkuda melintas padang rumput melantunkan *yodel* koboi. Terjunnya mereka ke dalam dunia perfilman disambut gembira dalam media dan dibahas dalam televisi, sekalipun Anwar Congo dan kawan-kawannya adalah pembunuh missal di Medan, Indonesia.

Ketika pemerintah Indonesia digulingkan oleh militer pada 1965, Anwar dan kawan-kawan 'naik pangkat' dari preman kelas teri pencatut karcis bioskop menjadi pemimpin pasukan pembunuh. Mereka membantu tentara membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh komunis, etnis Tionghoa, dan intelektual, dalam waktu kurang dari satu tahun. Sebagai seorang algojo dalam pasukan pembunuh yang paling terkenal kekejamannya di Medan, Anwar telah membunuh ratusan orang dengan tangannya sendiri.

Hari ini, Anwar dihormati sebagai pendiri organisasi paramiliter sayap kanan Pemuda Pancasila (PP) yang berawal dari pasukan pembunuh itu. Organisasi ini begitu kuat pengaruhnya sehingga pemimpinnya bisa menjadi menteri, dan dengan santai menyombongkan segala macam hal, dari korupsi dan mengakali Pemilu sampai melaksanakan genosida.

*Jagal* bercerita tentang para pembunuh yang menang, dan wajah masyarakat yang dibentuk oleh mereka. Tidak seperti para pelaku genosida Nazi atau Rwanda yang menua, Anwar dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh

sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sendiri sejarahnya yang penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota PP. *Jagal* adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran para pembunuh massal. *Jagal* adalah sebuah mimpi buruk kebudayaan banal yang tumbuh di sekitar impunitas ketika seorang pembunuh dapat berkelakar tentang kejahatan terhadap kemanusiaan di acara bincang-bincang televisi dan merayakan bencana moral dengan kesantaian dan keanggunan *tap-dance*.

Kecintaan pada Sinema. Pada masa mudanya, Anwar dan kawan-kawan menghabiskan hari-harinya di bioskop karena mereka adalah preman bioskop mereka menguasai pasar gelap karcis dan pada saat yang sama menggunakan bioskop sebagai markas operasi untuk kejahatan yang lebih serius. Di tahun 1965, tentara merekrut mereka untuk membentuk pasukan pembunuh dengan pertimbangan bahwa mereka telah terbukti memiliki kemampuan melakukan kekerasan, dan mereka membenci komunis yang berusaha memboikot pemutaran film Amerika, film-film yang paling populer (dan menguntungkan). Anwar dan kawan-kawan adalah pengagum berat James Dean, John Wayne, dan Victor Mature. Mereka secara terang-terangan mengikuti gaya berpakaian dan cara membunuh dari idola mereka dalam film-film Hollywood. Keluar dari pertunjukan *midnight*, mereka merasa "seperti gangster yang keluar dari layar." Masih terpengaruh suasana, mereka menyeberang jalan ke kantor dan membunuh tahanan

yang menjadi jatah harian setiap malam. Meminjam teknik dari film mafia, Anwar lebih menyukai menjerat korban-korbannya dengan kawat.

Dalam *Jagal*, Anwar dan kawan-kawan bersepakat untuk menyampaikan cerita pembunuhan tersebut kepada kami. Tetapi idenya bukanlah direkam dalam film dan menyampaikan testimoni untuk sebuah film dokumenter: mereka ingin menjadi bintang dalam ragam film yang sangat mereka gemari di masa mereka masih menjadi pencatut karcis bioskop. Sutradara menangkap kesempatan itu untuk mengungkap bagaimana sebuah rezim yang didirikan di atas kejahatan terhadap kemanusiaan yang belum pernah dinyatakan bertanggung jawab, memproyeksikan dirinya dalam sejarah.

Kemudian sutradara menantang Anwar dan kawan-kawannya untuk mengembangkan adegan-adegan fiksi mengenai pengalaman mereka membunuh dengan mengadaptasi *genre* film favorit mereka, gangster, koboi, musikal. Mereka menulis naskahnya. Mereka memerankan diri sendiri. Juga memerankan korban mereka sendiri.

Proses pembuatan film fiksi menyediakan sebuah alur dramatis dan set film menjadi ruang aman untuk menggugat mereka mengenai apa yang mereka lakukan di masa lalu. Beberapa teman Anwar menyadari bahwa pembunuhan itu salah. Yang lain khawatir akan konsekuensi kisah yang mereka sampaikan terhadap citra mereka di mata publik. Generasi muda PP berpendapat bahwa mereka selayaknya membualkan horor pembantaian tersebut karena kengerian dan daya ancamnya adalah basis bagi kekuasaan PP hari ini. Saat pendapat berselisih, suasana diset

berkembang menjadi tegang. Bangunan genosida sebagai “perjuangan patriotik”, dengan Anwar dan kawan-kawan sebagai pahlawannya, mulai berguncang dan retak.

Yang paling dramatis, proses pembuatan film fiksi ini menjadi katalis bagi perjalanan emosi Anwar, dari jumawa menjadi sesal ketika ia menghadapi, untuk pertama kali dalam hidupnya, segenap konsekuensi dari semua yang pernah dilakukannya. Saat nurani Anwar yang rapuh mulai terdesak oleh hasrat untuk tetap menjadi pahlawan, *Jagal* menyajikan sebuah konflik yang mencekam antara bayangan tentang moral dengan bencana moral.

### 3.1.2 Pembuat Film

| | |
|---|---|
| Sutradara | : Joshua Oppenheimer |
| Ko-sutradara | : Anonim dan Christine Cynn |
| Sinematografer | : Carlos Arango de Montis ADFC dan Lars Skree |
| Penyunting | : Niels Pagh Andersen, Janus Billeskov Jansen, Mariko Montpetit, Charlotte Munch Bengtsen, dan Ariadna Fatjó-Vilas Mestre |
| Diproduksi oleh | : Signe Byrge Sørensen |
| Produser Eksekutif | : Werner Herzog, Errol Morris, André Singer, Torstein Grude, Bjarte Mørner Tveit, dan Joram ten Brink. |
| Produser | : Joram ten Brink, Anne Köhncke, Michael Uwemedimo, Joshua Oppenheimer, Christine Cynn, dan Anonymous. |

Penata Suara : Gunn Tove Grønsberg dan Henrik Gugge Garnov

Komposer : Elin Øyen Vister

Ko-produser : Torstein Grude dan Bjarte Mørner Tveit, Piraya Film, NO; Joshua Oppenheimer dan Christine Cynn, Novaya Zemlya, UK; bekerja sama dengan André Singer, Spring Films Ltd, UK

Perusahaan Produksi: Final Cut for Real, DK

Nama-nama Pemeran: Anwar Congo, Herman Koto, Syamsul Arifin, Ibrahim Sinik, Adi Zulkadry, Yapto Soerjosemarno, Safit Pardede, Jusuf Kalla, Soaduon Siregar, Haji Marzuki, Haji Anif, Rahmat Shah, dan Sakhyan Asmara.

Dari keseluruhan film Peneliti akan meneliti *sequence* dalam film *Jagal (The Act of Killing)* yang dianggap memiliki adegan-adegan bermuatan pesan kekerasan. Maka dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1**

**Adegan-adegan yang bermuatan pesan Kekejaman**

| No | Durasi | Potongan Gambar | Teks |
|---|---|---|---|
| 1 | *Sequence* ke-1 durasi: 00:08:25 - 00:11:11 |   | Anwar Congo menceritakan: Mungkin banyak hantunya karna disini Banyak manusia yang dihabisi, yang mati tidak wajar. Datang ke sini sehat, sampai ke sini dipukul, mati, dibuang diseret-seret dibuang. Kalau dulu kita main pukul pertama datang kita main pukul, itukan darah banyak. Jadi karna kelewat banyak, darah itukan bersihnya bau jadi cara untuk jangan keluardarah itu, inilah pakai sistem ini.<br>(Anwar memeragakan membunuh dengan kawat agar tidak keluar darah banyak).<br>Anwar mengatakan: Usahakan dengan musik enak bisa nari, sedikit alkohol, marijuana, inex/ekstasi, sudah siap minum *fly*, kitapun *happy*, bergoyang *cha-cha*. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | *Sequence* ke-2 pada durasi 00:29:39 - 00:31:42 |   | Anwar Congo: lantas saya ambillah satu kursi (meja) begini saya taro tepatkan pas di lehernya.<br>Herman Koto: Ujung meja itu.<br>Anwar: saya angkat meja itu saya taro, saya tepatkan di tenggorokannya itu. Masuklah kepalanya disini ditekan, karena meja disini sudah dekat ke kamar keluar. Jadi begitu, ini sudah tertutup, mereka duduk disini (di atas meja) duduk, duduk sambil mereka (teman Anwar) melihat keluar, melihat jalan, samping bioskopkan sudah tutup. (Bernyanyi-nyani sampai korbannya mati). |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | *Sequence* ke-3 durasi: 00:33:38 - 00:35:22 |  | Safit Pardede: Aku tidak perlu banyak-banyak cukup sedikit saja cukup kau mengerti sama aku sebagai kawan lama. (meminta jatah kepada para pedagang tionghoa di pasar), kalau sama yang lain-lain tak mau aku, ku buka kwitansinya itu.<br>(Masih meminta kepada pedagang tinghoa yang lainnya),<br>Safit Pardede: Salam-salam perlulah malah jumpa rindu juga. Tapi begini perlu bantuan juga, tolong lah berulang kali aku minta tolong, minta tolong, kalau sama yang lain gak perlu tolong, lansung saja pukulan-pukulan *uppercut* keperut tuh, ini ikhlas kalau ikhlas aku bilang terimakasih banyak. |
| 4 | *Sequence* ke-4 durasi: 00:57:28 - 00:59:20 |  | Adi Zulkadry: ini orang sudah kita yakini PKI, setelah kita simpulkan ini orang musti mati. Macam-macam reaksi ada yang mengaji-ngaji berdoa-doa.<br>Anwar Congo: adayang kumatkamit, seperti kumat-kamit, mata kiri kanan tunduk serba ketakutan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | <br> | Adi Zulkadry: biasa biasa saja, kamu harus mati. Saya waktu itu berusaha kalau bisa dia (PKI) ikhlas matinya. Menyadari bahwa dia harus mati<br>Anwar Congo: kau mau dengan ini (sambil menyodorkan pedang di lehernya), dengan lembut dan mengharapkan agar janganlah kalau begitu ambil kain tutup mata, tutup mulut, itulah diputar (kawat kelehernya) dia (PKI) tanpa tahu (ditarik) sekuat-kuatnya, dia tidak bisa ngomong hanya mulutnya ”wea…wea…wea pam”. |
| 5 | *Sequence* ke-5 durasi: 01:29:27 - 01:31:49 | <br><br> | Anwar Congo bercerita: Sepontan saya datang saya lihat begitu saya tebas “bam” jatuh, saya lihat Arifin (Seorang yang dituduh PKI) begitu dia jatuh, Arifin tidak pernah lihat mau melihat, dia terus memutar kesana (sambil ditunjukan) saya mendengar ada suara “ko..kooo..uwa..uwa..uwaaa”, saya lihat dia punya badan, dari atas ini terus turun ke bawah, “plok” sedangkan kepalanya saya lihat dia punya mata masih (melotot). |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | |  | Dalam jalan saya bayangin ko saya tidak tutup, hanya itu yang saya bayangin, kenapa saya tidak tutup dia punya mata. Itulah yang selalu mendatangkan mimpi-mimpi yang menurut saya, selalu terpandang mata yang selalu mata yang tanpa tertutup. Itulah yang sering menggangu perasaan saya yang sangat, sangat, sangat. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6 | *Sequence* ke-6 durasi: 01:53:15 - 01:54:46 |  | Sakhyan Asmara: jangan berikan hidup seruan sedikitpun pada PKI. Mari kita sama-sama rapatkan barisan, saya minta Anwar untuk memimpin barisan melawan komunis.<br>Anwar Congo: jangan kasih *paing* (tawaran) hancurkan mereka, kalau perlu bakar rumahnya.<br>Safit Pardede: Serang bunuh, bunuh PKI cincang habisi.<br>Anwar : kita tumpas mereka sampai ke akar-akarnya.<br>Herman Koto: Habiskan kita potong kepala mereka kita lawan mereka bakar mereka, habiskan. |
| 7 | *Sequence* ke-7 durasi: 02:14:25 - 02::18:25 |  | Safit Pardede: Dengarkan dan jawab baik-baik, cepat ngomong kamu, siapa nama kamu?, ayo cepat.<br>Anwar Congo (sebagai PKI): Jalaludin Yusuf.<br>Herman Koto: Tohoh betul-betul tokoh, ini ku congkel, jawab-jawab, atau kaki mu kupatahkan (sambil dipukuli), cepat-ceapt.<br>Tangan kamu naikan ke atas ayo. Itu apa ada cincin, anting. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | Safit Pardede: eh eh yang tenang anda dieriksa dengar.<br>Herman Koto: Ayo supaya film-film Amerika tidak diputar di Indonesia apa maksud kau<br>Anwar Congo: Ampun bang.<br>Herman Koto: Kau panggil abang pula sekarang, ayo jawab, ayo ngomong, jelaskan.<br>Anwar Congo: Bang jangan bang<br>Herman Koto: Iya jangan tapi kau ngomong ayo cepat ngomong, keterangannya pengakuannya seperti. |
| 8 | *Sequence* ke-8 durasi: 02:31:10 - 02:35:19 |  | Anwar: di sinilah salah satu tempat yang sering kami laksanakan penyiksaan, ataupun eksekusi, buat mereka-mereka yang selalu kami tangkap.<br>Saya tahu bawa kerjaan itu salah, tapi saya harus melaksanakannya, (Anwar Muntah) "ehuwee…uwee…owe.. cuh…". Kenapa harus saya habiskan, kami harus mematikan, hati nurani saya yang mengatakan harus, dihabiskan. Ini (kawat) adalah salah satu yang paling cepat untuk |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | |  | menghabiskan nyawa manusia dan ini (karung) dipergunakan untuk membawa manusia-manusia yang sudah kami matikan, karena tanpa ada ini mungkin orang tau. (Anwar muntah lagi) "ehuwee..uwe..owe. cuh". |

*Sumber: Data Peneliti, 2014*

## 3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain peneletian analisis semiotika Roland Barthes. Mulyana (2013: 150) menyatakan :

> "Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif".

Secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu.

Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

### 3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* menjelaskan :

> "Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan yang dimaksud dengan "x" yang dapat berupa apapun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jangkauan"x" bias bervariasi, tetapi sifat dasar yang merumuskanya tidak" (Danesi, 2010:5).

Dapat diartikan bahwa semiotik penarikan kesimpulan namun tidak akan selalu apa yang diartikan sama dengan apa yang akan dibahas secara lain, karena dalam semiotik terdapat makna yang denotatif dan juga terdapat makna yang konotatif.

> "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2009:69).

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos kekerasan dalam film dokumenter *Jagal (The Act of Killing)*, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai bagian dari varian tradisi kualitatif.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224).

#### 3.2.2.1 Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film, dan informasi seputar media film yang berkaitan dengan film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*). Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film. Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Studi Literatur

   Mencari dan mengumpulkan referensi berupa tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film dokumenter *Jagal*, dan seputar informasi media yang menceritakan tentang makna dan tanda khususnya kekejaman pada film tersebut. Maka studi ini dapat dilakukan untuk memperoleh data diinginkan peneliti.

2. *Internet Searching* (Penelusuran Data Online)

   Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam referensi yang dapat mendukung peneliti.

**3.2.2.2 Studi Lapangan**

Pada studi lapangan ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi yaitu mengamati dengan melacak yang ingin diteliti kemudian peneliti melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean serangkaian prilaku dan *organise* sesuai empiris. kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya.

2. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dan mempelajari, berbagai bentuk data tertulis (buku, majalah atau jurnal) yang terdapat diperpustakaan. Internet atau instansi lain yang dapat dijadikan analisis dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa film dokumentasi *Jagal (The Act of Killing).*

3. Wawancara

   Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, jawaban responden dicatat atau direkam, sehingga menghasilkan data yang relevan.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap tentang film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*). Maka peneliti akan mewawancarai informan pendukung, untuk memperkuat penelitian ini yang di ajukan kepada Anonim sebagai Ko-Sutradara film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) yang tidak mau disebutkan namanya, dikarnakan kondisi politik di Indonesia masih berbahaya bagi Ko-Sutradara untuk membuka identitas.

### 3.2.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *Credibility* (validitas internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2012:270).

### 3.2.4 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain :

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan (Sugiyono, 2012:271).

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2012:272).

3. Triangulasi

   Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2012:273)

4. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Diskusi dalam bahasa Latin yaitu "*discussus*" artinya memeriksa dan menyelidiki. Dalam pengertian umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara varbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar infomasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah.

### 3.2.5 Teknik Analisa Data

Terdapat beberapa tahap dalam analisis data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69).

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.
4. Verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Menarik kesimpulan verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan *sequence* yang menjadi objek penelitian serta meng *cut* dari keseluruhan film dan memilah apa yang menjadi pokok pikiran di setiap *sequence* nya. Kemudian menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa *sequence* yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes

### 3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti akan melaksanakan penelitian ini di Bandung. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2014 hingga Juli 2014

**Tabel 3.3 Waktu Penelitian**

| No | Kegiatan | Tahun 2014 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| **1** | **Persiapan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persetujuan pembimbing | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **2** | **Pelaksanaan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB I & II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Revisi Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pengumpul-an data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **3** | **Pengolahan Data** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan Seluruh BAB | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **4** | **Sidang** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pendaftaran Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Penyerahan *Draf* Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

*Sumber :Peneliti, 2014*